

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA SENI TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B TK TARBİYATUL WATHON DUKUHTUNGGA GLAGAH LAMONGAN

Maulida Agustinah

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: maulidaagustinah@mhs.unesa.ac.id

Zaini Sudarto

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: zainisudarto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasy Eksperimental jenis non equivalent control group design* yang terdapat kelompok yang diberi *pre-test, treatment, dan post-test*. Selain itu teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan teknik *non participant*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whithney U-Test* yang menunjukkan hasil $U_{hitung} < U_{tabel}$ yakni $12 < 31$, dengan demikian hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya penerapan model pembelajaran sentra seni terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan, sehingga kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kata kunci : model pembelajaran sentra seni, kemampuan motorik halus

Abstract

This research uses quantitative research type with Quasy Experimental research type non equivalent control group design in which there are groups that are given pre-test, treatment, and post-test. In addition, data collection techniques using observations with non-participant techniques. The data analysis technique used in this study is Mann Whithney U-Test which shows the result $U_{hitung} < U_{tabel}$ ie $12 < 31$, thus alternative hypothesis (H_a) accepted and nil hypothesis (H_o) rejected. It proves that the implementation of learning model of art center to the fine motor ability of children group B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan, so that the fine motor skills of children group TK Tarbiyatul Wathon become even better than before.

Keywords: learning model of art center, fine motor ability

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) karena, usia dini merupakan usia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Berg (dalam Sujiono, 2009:6), bahwa pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 ayat 14 menjelaskan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan anak usia dini diberikan untuk menstimulasi perkembangan anak. Untuk menstimulasi

perkembangan anak, selain dari orang tua, anak juga mendapatkan pendidikan dari suatu lembaga.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang menghubungkan antara pendidikan informal di rumah, pendidikan anak didik dengan berbagai pola permainan dan keterampilan dalam mencapai tujuan yaitu pendidikan nasional. Taman Kanak-kanak mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting, yaitu untuk membentuk kepribadian serta kemampuan berpikir yang kelak sebagai dasar bekal masuk lembaga sekolah yang sesungguhnya yaitu sekolah dasar. Sebagai seorang guru Taman Kanak-kanak harus mengerti, memahami, menghayati berbagai prinsip pendidikan dan pengajaran serta tahap-tahap perkembangan anak, sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun, dimana anak usia 4-5 tahun berada dikelompok A, sedangkan anak usia 5-6 tahun berada dikelompok B. pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan tempat untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sesuai dengan sifat-sifat anak, dengan tujuan khususnya yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensial yang ada pada diri anak secara optimal (Suyadi, 2010:18). Dalam tahapan perkembangan, anak usia dini mempunyai enam aspek yang perlu dikembangkan agar kemampuan anak dapat berkembang dengan baik yaitu nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni.

Aspek perkembangan anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan dan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, dari enam aspek perkembangan, tidak kalah pentingnya, yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu kemampuan motorik, terutama motorik halus. Kemampuan motorik halus tidak kalah penting bagi kehidupan anak sehari-hari karena untuk membantu anak menyelesaikan masalah dirinya sendiri baik itu di rumah, maupun di sekolah. Dengan kemampuan motorik halus yang baik, anak tidak akan bergantung secara berlebihan pada orang lain untuk melakukan aktivitasnya sehari – hari. Oleh karena itu, orang tua dan guru PAUD perlu memberikan banyak kegiatan yang menunjang motorik halus anak usia dini yang tentunya dirancang dengan baik sesuai dengan usia perkembangan anak (Wiyani, 2012:69).

Motorik halus menurut Sujiono (2007:1.9) merupakan suatu kesanggupan menggerakkan bagian-bagian tubuh-tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang cermat. Menurut pandangan lain menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Kemampuan motorik halus mulai berkembang setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok dan mengaduk.

Motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada motorik kasar karena motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit, misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain (Kemendiknas 2010:7). Motorik halus anak dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti menggambar, mewarnai, dan melukis. Selain itu masih banyak kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dalam mengembangkan motorik halus anak diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin 24 Oktober hingga 28 Oktober 2016, di TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan, peneliti menjumpai sebagian anak kelompok B yang masih lemah dalam kemampuan motorik halus. Kelompok B di TK Tarbiyatul Wathon ada dua kelas

yaitu kelas kelompok B1 dan B2. Pada saat observasi dilakukan peneliti di kelompok B1, kegiatan yang diberikan oleh guru yaitu menggunting sesuai gambar, dari kegiatan yang di berikan tersebut, hasil menggunting anak kelompok B1 dari jumlah 12 anak ada 5 anak yang mengguntingnya tidak sesuai gambar. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang diberikan oleh guru sebelumnya kurang mengajak anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, seperti kegiatan meremas, merobek, menjumput, dan lain sebagainya, serta pada waktu kegiatan, guru kurang memperhatikan anak-anak dalam melaksanakan kegiatannya, sehingga anak-anak ada yang asyik mengobrol sendiri dengan temannya sehingga dalam kegiatan tersebut anak-anak asal mengerjakannya.

Mengatasi masalah tersebut, dalam rangka mencapai kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan, peneliti memiliki keinginan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai yaitu dengan memberikan model pembelajaran sentra, dan pembelajaran sentra yang sesuai yaitu model pembelajaran sentra seni. Peneliti mengambil sentra seni, pembelajaran sentra seni, dalam sentra seni ini menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, antara lain pembelajaran menggambar, mewarnai, dan melukis dengan macam-macam media dan bahan. Selain itu anak juga dikenalkan dengan kegiatan menggunting, meronce, melipat kertas, mencocok gambar, membatik, kolase, menganyam, dan menjahit sederhana. Semua kegiatan tersebut dilakukan agar anak dapat bekerja dengan bahan seni serta melatih pengembangan motorik halus pada anak (Arriyani, 2010:16). Pembelajaran sentra seni digunakan guru sebagai tempat bermain anak yang menyenangkan serta dapat menunjang kemampuan dan keterampilan anak khususnya kemampuan motorik halus anak.

Mengatasi permasalahan yang ada di atas, berhubung sangat pentingnya kemampuan motorik halus anak, agar kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon dapat berkembang dengan baik, maka peneliti mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yaitu dengan melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Penerapan model pembelajaran sentra seni terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan.

METODE

Penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran sentra seni terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan *Quasy Eksperimental jenis non equivalent control group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok B TK Tarbiyatul Wathon

Dukuhtunggal Glagah Lamongan yaitu 24 anak, dengan rentang usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Jadi, peneliti bisa lebih fokus untuk mengumpulkan data selama penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data anak, data lembaga sekolah dan RPPH.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji U yaitu *Mann-Whitney U-Test*, dan untuk menentukan kesimpulan dari pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yakni *pretest* (sebelum perlakuan), *treatment* (perlakuan), *posttest* (setelah perlakuan). Penelitian tentang keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan dilaksanakan pada bulan Mei 2017 dengan 5 kali pertemuan, yaitu satu kali sebelum diberikan perlakuan, 3 kali perlakuan atau *treatment*, dan satu kali setelah diberikan perlakuan. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B di TK Tarbiyatul Wathon Desa Dukuhtunggal Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang berjumlah keseluruhannya 24 anak, kelompok B1 berjumlah 12 anak yang terdiri dari 4 perempuan dan 8 anak laki-laki, dan kelompok B2 berjumlah 12 anak yang terdiri dari 3 perempuan dan 9 anak laki-laki.

Dari perolehan data hasil setelah perlakuan di atas pada kelompok eksperimen (B1) yang telah diberikan perlakuan, diketahui dari tiga item yang telah dilakukan anak dalam mengetahui keterampilan motorik halus anak menggunakan model pembelajaran sentra seni nilai rata-rata 10,41 Sedangkan pada kelompok Kontrol (B2) yang tanpa diberikan perlakuan diketahui dari tiga item yang telah dilakukan anak dalam mengetahui keterampilan motorik halus anak menggunakan model pembelajaran sentra seni rata-rata 9,75. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan khususnya yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran sentra seni terkategori sangat baik.

Setelah diketahui data hasil sebelum perlakuan dan setelah perlakuan peneliti membuat tabel rekapitulasi hasil observasi sebelum perlakuan dan hasil observasi setelah perlakuan. Rekapitulasi ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat keterampilan motorik halus anak kelompok eksperimen (B1) sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model

pembelajaran sentra seni terhadap keterampilan motorik halus anak dan kelompok kontrol (B2) sebelum dan setelah diberikan perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran sentra seni terhadap kemampuan motorik halus anak. Tabel rekapitulasi sebelum dan setelah perlakuan,

Tabel 1. rekapitulasi hasil sebelum perlakuan dan setelah perlakuan keterampilan motorik halus anak kelompok eksperimen (B1)

No	Nama Anak	Hasil Sebelum Perlakuan	Hasil Sesudah Perlakuan	Beda
1	MWI	10	11	1
2	MHPK	7	10	3
3	ATS	9	11	2
4	MAZM	7	10	3
5	YHA	7	10	3
6	MRFS	10	12	2
7	MRM	7	10	3
8	FSK	9	11	2
9	QKA	8	11	3
10	MIR	7	10	3
11	SA	7	10	3
12	ZDS	6	9	3

Sumber : Diolah oleh hasil observasi dengan menggunakan perhitungan rumus *Mann Whitney U-Test*

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Sebelum Perlakuan Dan Setelah Perlakuan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok Kontrol (B2)

No	Nama Anak	Nilai Sebelum Perlakuan	Nilai Setelah Perlakuan	Beda
1.	MNAA	10	12	2
2.	MFAH	10	11	1
3.	MAHZ	8	9	1
4.	ZWN	8	9	1
5.	ZH	9	10	1
6.	AQZ	7	8	1
7.	MABW	8	10	2
8.	ERA	7	8	1
9.	SNA	9	11	2
10.	MSA	10	11	1
11.	TJA	9	8	1
12.	MRQ	9	10	1

Sumber : Diolah oleh hasil observasi dengan menggunakan perhitungan rumus *Mann Whitney U-Test*

Data analisis secara statistik dengan menggunakan rumus *Mann Whitney U-Test* dengan tujuan untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis yang berbunyi “penerapan model pembelajaran sentra seni terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan.” Berikut adalah hasil pengolahan data:

Tabel 3. Tabel Penolong Untuk Pengujian Dengan U Test

Kelompok A1	Produk	Peringkat	Kelompok A2	Produk	Peringkat
1	1	5,5	1	2	13,5
2	3	20,5	2	1	5,5
3	2	13,5	3	1	5,5
4	3	20,5	4	1	5,5
5	3	20,5	5	1	5,5
6	2	13,5	6	1	5,5
7	3	20,5	7	2	13,5
8	2	13,5	8	1	5,5
9	3	20,5	9	2	13,5
10	3	20,5	10	1	5,5
11	3	20,5	11	1	5,5
12	3	20,5	12	1	5,5
		R1=210			R2=90

Sumber : Diolah oleh hasil observasi dengan menggunakan perhitungan rumus *Mann Whitney U-Test*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Mann Whitney U-Tests* diperoleh U_{hitung} lebih kecil dari U_{tabel} ($12 < 31$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti menyatakan model pembelajaran sentra seni berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan.

Kegiatan sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 12 anak yaitu menggunting sesuai bentuknya serta menempel. Setelah pemberian *pre test* dilakukan langkah selanjutnya yaitu memberi perlakuan (*treatment*) model pembelajaran sentra seni selama tiga kali pertemuan, sesudah perlakuan diberikan, peneliti mengambil data hasil *post test* dengan menggunakan instrument yang telah divalidasi yaitu lembar observasi kemampuan motorik halus anak kelompok B dalam kegiatan anak mampu memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai dengan pola dan anak mampu menempel gambar sesuai bentuk gambar.

Selanjutnya hasil yang diperoleh yaitu skor sesudah perlakuan dianalisis menggunakan uji statistik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra seni dapat menstimulasi

kelompok eksperimen yang dapat perlakuan dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran sentra seni. Teknik analisis data yang diperoleh yaitu $T \text{ harga } U \text{ tabel} =$ maka harga $U \text{ hitung}$ lebih dari pada $U \text{ tabel}$ ($12 < 31$). Hal ini berarti menggunakan penerapan model pembelajaran sentra seni dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan.

Kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran sentra khususnya sentra seni merupakan pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Arriyani, (2010:16) yang berpendapat bahwa sentra seni yaitu sentra yang menyediakan permainan antara lain: pembelajaran menggambar, mewarnai, dan melukis, dengan bermacam-macam media dan cara, membuat bentuk benda, binatang atau tanaman dengan macam-macam bahan. Selain itu, anak juga di kenalkan dengan kegiatan meronce, menggunting sederhana, melipat kertas, mencocok gambar, membuat, mozaik, menganyam, dan menjahit sederhana. Semua kegiatan tersebut diberikan untuk anak agar memahami cara bekerja dengan bahan seni serta melatih pengembangan kemampuan motorik kasar dan halus anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta penjelasan teori yang telah disampaikan, maka hal tersebut dapat menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah bahwa ada penerapan model pembelajaran sentra seni dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan. Hal ini dikarenakan melalui penerapan model pembelajaran sentra seni yang diterapkan oleh peneliti yang menggunakan beberapa kegiatan diantaranya yaitu melipat, meronce, dan *finger painting* mampu menarik perhatian anak, menyenangkan, aman digunakan oleh anak, serta mampu mengasah kreativitas anak dan melatih kemampuan motorik halus anak agar lebih baik dari sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji *Mann Whitney U-Test*, keterampilan motorik halus anak kelompok eksperimen (B1) dan kelompok kontrol (B2) diperoleh $U_{hitung}=12$, dan nilai U_{tabel} pada tabel *Mann Withney U-Test* sebesar 31. Maka harga U_{hitung} lebih kecil dari pada $U \text{ tabel}$ ($12 < 31$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulannya penerapan model pembelajaran sentra seni berpengaruh signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan, terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran sentra seni dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik anak khususnya motorik halusnya.

Taman Kanak-kanak. Jurnal ilmiah ilmu pendidikan, vol. xii no 2: Hal. 98

Kalsum. Umami. 2016. "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Sentra Seni Pada Usia 5-6 Tahun Di TK Surya". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5 (5): pp 15388.

Saran

Setelah melaksanakan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran sentra seni terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan, maka peneliti ingin memberikan saran membangun untuk: (1) Bagi Guru adanya bukti penerapan model pembelajaran sentra seni dapat diterapkan pada anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian guru dapat menggunakan penerapan model pembelajaran sentra seni dalam pengembangan keterampilan menyimak anak. (2) Bagi Peneliti Selanjutnya Penerapan model pembelajaran sentra seni memberikan hasil terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Wathon Dukuhtunggal Glagah Lamongan, sehingga peneliti lain dapat menggunakan penelitian aspek perkembangan yang berbeda dengan aspek yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Qurrotul. 2015. *Pengaruh Kegiatan Origami Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Muslimat NU 128 Assa'adah Bejan Siwalan Gresik*. Surabaya: Unesa. (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016).

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arriyani, Neni dan Wismiarti. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD: Sentra Main Peran*. Jakarta: Pustaka Al-falah.

Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas

Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Jogjakarta. Diva Press

Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Direktorat Pembinaan TK dan SD.

Eliza, Delfi. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual learning (CTL) Berbasis Sentra di*